

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Guru

a. Pengertian Peran Guru

Peran dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah pelaku sebagai tokoh dalam sandiwara, atau perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di peserta didik dan sebagainya, sedangkan peran atau peranan adalah tugas untuk melakukan suatu kewajiban.¹

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses pembelajaran yang ikut berperan penting dalam usaha pengembangan sumber daya manusia yang potensial sebagai investasi dalam pembangunan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olahraga.² Secara etimologi guru berasal dari kata *educator* yang berarti pendidik, walaupun dalam penggunaan bahasa sehari-hari lebih dikenal dengan istilah *teacher* atau guru dengan tugas yang meliputi transfer of knowledge dan tranfer of value, membantu anak didik belajar secara efektif dan efisien. Guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini di jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah.³ Menurut kamus besar bahasa Indonesia, Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.⁴

Sanger dan Osguthorpe menyebutkan bahwa guru atau pendidik adalah sosok contoh (model) dari peserta didik (*client*) dalam bertindak dan berperilaku serta menjadi pendukung yang efektif dan menjadi sosok yang bertanggung jawab dalam praktek pembelajaran peserta didik khususnya dalam konteks lembaga pendidikan.

¹<https://kbbi.b.id/peran>, diakses pada tanggal 22 januari 2022, pukul 11:54.

² Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 5-6.

³ <https://www.definisipengertian.com/2015/06/definisi-atau-pengertian-guru.html?m=1>, diakses pada tanggal 04 maret 2020, pukul 23:29.

⁴ <https://www.google.co.id/amp/s/kbbi.web.id/guru.html>, diakses pada tanggal 04 maret 2020, pukul 23.28.

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa secara umum pendidik atau guru ialah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Pendidik atau guru merupakan orang yang memengaruhi perkembangan seseorang. Karena pendidikan merupakan proses, pastinya akan ada banyak orang yang mempengaruhi perkembangan anak didik.⁵

Dengan demikian guru adalah seseorang yang bertanggungjawab dalam menyampaikan pengetahuannya kepada orang lain (murid atau peserta didik) serta dapat mempengaruhi perkembangan seseorang. Jadi peran guru adalah pelaku menjalankan tugas atau tugasnya guru dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini.

Peranan para guru mendapatkan penghargaan yang tinggi dalam Islam karena mereka adalah pewaris sejati ajaran Rasulullah SAW. Melalui guru ajaran dan nilai-nilai islam yang dibawa oleh Rasulullah ditransmisikan dari generasi ke generasi. Itulah sebabnya, Rasulullah lebih memuliakan guru daripada seorang *abid* (ahli ibadah).

Peranan guru dalam pendidikan serta proses internalisasi nilai-nilai agama dan moral, nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik tidak bisa digantikan dengan teknologi secanggih apapun. Hal ini karena pendidikan moral dan agama membutuhkan teladan hidup yang dapat ditemukan dalam pribadi guru. Penanaman nilai-nilai agama dan moral tanpa peranan guru tidak akan berhasil dengan baik. Penanaman kebiasaan tentang hal yang baik sehingga anak faham tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan mau melakukannya, serta memahami peribadatan. Proses penanaman dan pembiasaan tidak akan mungkin berjalan dengan baik tanpa bantuan seorang guru dan juga orang tua.

Sebagai seorang pendidik muslim, seorang guru perlu menggali kembali nilai-nilai islam sebagai pijakan dalam menjalankan tugas profesi dan profesionalismenya. Guru utama yang menjadi panutan kita adalah Rasulullah SAW. Beliau mengemban misi mulia dari Allah yang tercermin dalam Al-Qur'an surat Al-jumu'at : 2.

⁵ Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*, (PT Remaja Rosdakarya, 2017), 19.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ
 آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن

قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٦﴾

Artinya: “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayatNya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah (as-Sunnah) dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan nyata”.⁶

Tugas nabi Muhammad SAW antara lain adalah membacakan ayat-ayat Allah SWT, menyucikan dan mengajar manusia. Beliau sebagai pendidik bukan hanya sekedar membacakan dan menyampaikan, namun juga menyucikan dan membersihkan jiwa, serta mengembangkan kepribadian. Sedangkan mengajar adalah mengisi benak peserta didik dengan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan tugas yang menjadi tujuan penciptaan manusia. Dengan demikian para guru dapat menjadikan Nabi Muhammad sebagai suri tauladan agar proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai agama dan moral dapat berjalan dengan baik.

Menurut Al-Qabisi beliau memaparkan bahwa semua anak mempunyai hak yang sama untuk menerima pendidikan dan mengajarkan mereka juga dihukumi dengan wajib secara syar’i. Alasannya adalah karena memahami Al-Quran dan ibadah adalah wajib, maka jalan untuk memahami itu adalah wajib juga. Beberapa hal yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah memiliki rasa kasih sayang, tidak diperbolehkan menghukum secara fisik, pembelajaran dilakukan dengan metode *targhib*

⁶Abdul Munip, *Reinventing Nilai-Nilai Islam Mengenai Peranan Guru Dalam Pendidikan Karakter*, (Tarbiyah : UIN Suka Yogyakarta, 2009), 5.

(menyenangkan), dan metode *tarhib* (ketegasan disertai peringatan sesuai dengan situasional).⁷

b. Tugas Guru

Dalam undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru sendiri diartikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sementara itu, seperti yang dikatakan oleh Samsul Nizar dan Ahmad Tafsir bahwa secara khusus pendidik dalam prespektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁸

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

- 1) Tugas guru sebagai profesi, meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.
- 2) Tugas guru dalam kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola pada siswanya.
- 3) Tugas guru dalam kemasyarakatan, masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa

⁷Abdul Munip, *Reinventing Nilai-Nilai Islam Mengenai Peranan Guru Dalam Pendidikan Karakter*, (Tarbiyah : UIN Suka Yogyakarta, 2009), 7.

⁸ Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*, (PT Remaja Rosdakarya, 2017), 21.

menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.⁹

Menurut Ahmad D. Marimba, tugas pendidik adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan dan kekurangannya.

Dalam batasan lain, tugas pendidik dapat dijabarkan dalam beberapa pokok pikiran, yaitu:

- 1) Sebagai pengajar, guru berencana merencanakan program pengajaran, melaksanakan program yang disusun, dan diakhiri dengan kegiatan penilaian setelah program tersebut dilaksanakan.
- 2) Sebagai pendidik, guru harus mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan kepribadian sempurna (insan kamil) seiring dengan tujuannya.
- 3) Sebagai pemimpin, guru dapat memimpin, mengendalikan diri (baik diri sendiri, peserta didik, maupun masyarakat), upaya mengarahkan, pengawasan, pengorganisasian, dan partisipasi atas program yang dilakukan.¹⁰

c. Karakteristik Guru

Tidak semua orang dapat dikatakan sebagai guru, sebab untuk menjadi guru perlu untuk memenuhi berbagai persyaratan atau kriteria yang telah ditentukan. Beberapa karakteristik guru yang pada umumnya efektif bagi anak usia dini diantaranya:

- 1) Memahami potensi anak untuk dikembangkan secara optimal.
- 2) Memahami kondisi anak untuk mengadakan penyesuaian program pendidikan bagi anak.

⁹ Nurun Nikmah, *Peran Guru Dalam Membangun Budaya Baca Al-Quran di MTS Manba'ul Ulum Gebog Kudus*, (Kudus: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2017), 15.

¹⁰ Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*, 34-35.

- 3) Melakukan kegiatan dan memberikan pelayanan pendidikan sesuai dengan potensi dan kondisi anak untuk mengembangkan potensi anak secara optimal.
- 4) Memberikan laporan dan pertanggungjawaban tentang perkembangan dan hasil pendidikan anak kepada orang tua dan pihak lain yang berhak memperoleh laporan.
- 5) Bekerja sama dengan orang tua anak dan pihak lain yang terkait dengan pendidikan anak demi menyelenggarakan pendidikan anak seoptimal mungkin.
- 6) Memahami dan menjalankan dengan sebaik-baiknya segenap peraturan dan kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak berwenang dalam penyelenggaraan pendidikan anak.
- 7) Menyelenggarakan praktik pendidikan secara profesional sesuai dengan penugasan yang diberikan oleh pihak-pihak yang berwenang.¹¹

Menurut Katz guru yang efektif merupakan gabungan antara pengetahuan, kemampuan, dan karakteristik personal. Atas dasar itu, Colker merumuskan ada 12 karakteristik guru efektif bagi anak usia dini yang didasarkan pada kombinasi antara pengetahuan (*knowledge*), kemampuan (*skill*), dan karakteristik personal (*characteristic*) yang sudah diungkapkan oleh Katz, antara lain: 1) passion pada anak-anak dan mengajar; 2) tekun (*perseverance*); 3) berani mengambil resiko; 4) pragmatis; 5) sabar; 6) fleksibel; 7) hormat (*respect*); 8) kreatif; 9) otentik; 10) menyukai belajar (*love of learning*); 11) berenergi tinggi (*high energy*); 12) memiliki selera humor.¹²

¹¹ Syafril, Zelhendri Zen, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: KENCANA, 2017), 86.

¹²Ar-Raisul Karama Arifin dan Nur Ainy Fardana, *Peran Pendidik PAUD dalam mengimplementasikan Pendidikan Karakter Melalui metode pembelajaran Sentra dan Lingkaran*, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, (Volume 3, No.3, 2014), 190.

Karakteristik guru islami menurut Al-Gazali

- 1) Bersikap *Rabbani* yaitu semua aktifitas, gerak langkah, niat, ucapan sejalan dengan nilai-nilai islam.
- 2) Kasih sayang dan lemah lembut
- 3) Ikhlas, penyabar
- 4) Bersikap adil dan konsisten
- 5) Luhur budi dan toleransi
- 6) Memperhatikan perbedaan individu.¹³

d. Peran Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai peranan atau tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi anak didik untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak didik.¹⁴

Guru sebagai komponen yang bertanggung jawab dalam proses dan misi pendidikan secara umum serta proses pembelajaran secara khusus, sangat rentan dengan berbagai persoalan yang mungkin akan muncul bila rencana awal proses pembelajaran ini tidak direncanakan secara matang dan bijak, hal ini akan berimplikasi pada gagalnya proses pembelajaran. Sejak awal guru harus mampu berperan sebagai pelaku pendidikan, yaitu sebagai observator, motivator, fasilitator, sekaligus sebagai evaluator dalam proses pembelajaran. Efektivitas dan mutu dalam pembelajaran haruslah mencapai tujuan pendidikan sebagai mana yang ditetapkan. Hal ini sudah barang tentu akan menimbulkan masalah dalam proses pendidikan secara umum maupun dalam proses pembelajaran secara khusus.¹⁵ Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Proses merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atau sumber belajar lain atas dasar hubungan secara timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan

¹³Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 2009), 13.

¹⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Asdi Mahasta, 2010), 98.

¹⁵ Mukhtar Latif, Zukhairina, dkk, *Orientasi baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2014), 5.

tertentu. Interaksi timbal balik antara siswa dengan guru serta sumber belajar lain merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses kegiatan pembelajaran. Dalam interaksi pembelajaran bukan hanya terbatas pada proses transfer pengetahuan semata, melainkan pula proses penanaman sikap dan nilai (*transfer of values*) pada diri anak didik.¹⁶ Berikut merupakan peran guru:

1) Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru harus dapat memberikan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik agar dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.¹⁷ Guru harus menjelaskan aturan-aturan dalam setiap permainan, menjelaskan cara-cara bermain dan memerankan sesuatu dalam permainan. Membantu anak-anak yang mendapatkan kesulitan dalam melakukan permainan tertentu. Selain itu guru juga harus mengkondisikan lingkungan yang dapat mendorong anak untuk bermain sambil belajar serta mewujudkan standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam setiap bidang pengembangan.¹⁸

2) Guru Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing dalam belajar, guru diharapkan mampu untuk memberikan penerangan kepada anak mengenai hal-hal yang diperlukan dalam proses belajar, memberikan kesempatan yang memadai agar setiap anak dapat belajar sesuai dengan kemampuan pribadinya, membantu setiap anak dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya.¹⁹

¹⁶ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 5-6.

¹⁷Ar-Raisul Karama Arifin dan Nur Ainy Fardana, *Peran Pendidik PAUD dalam mengimplementasikan Pendidikan Karakter Melalui metode pembelajaran Sentra dan Lingkaran*, Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Volume 3, No.3, (2014), 190.

¹⁸E. Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 122.

¹⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Asdi Mahasta, 2010), 100.

3) Guru Sebagai Motivator

Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri anak yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar sehingga tujuan belajar dapat tercapai. Didalam kelas dapat saja semua anak tidak termotivasi untuk belajar, sebagian cenderung berbuat gaduh, bermain-main dengan mengganggu temanya, mengerjakan tugas dengan bermalas-malasan, dan sebagainya. Dalam kondisi demikian guru diharapkan dapat membangkitkan gairah belajar anak didik sehingga situasi yang tidak kondusif tersebut tidak berlarut-larut yang akan merugikan anak didik itu sendiri. Cara guru untuk memotivasi dapat dilakukan dengan cara: Memberikan pujian dan hadiah, menciptakan persaingan yang sehat, menjelaskan manfaat pelajaran, menimbulkan rasa ingin tahu.²⁰

4) Guru Sebagai Inspirator

Guru sebagai agen pembelajaran mengharuskan guru agar mampu menginspirasi peserta didiknya. Sebagai inspirator guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan peserta didik. Persoalan pembelajaran adalah masalah utama peserta didik.²¹

5) Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan salah satu aspek pembelajaran yang melibatkan berbagai faktor. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian karena penilaian merupakan proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran atau kompetensi oleh anak didik. Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan jenis dan teknik yang sesuai baik berupa tes maupun nontes. Penilaian berbentuk tes meliputi penilaian formatif dan sumatif, sedangkan penilaian notes berupa pengamatan terhadap perilaku

²⁰ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, 15-16.

²¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 98.

anak didik, wawancara, sosionetri, dan sebagainya. Teknik dan bentuk apapun yang dipilih dan digunakan, penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, meliputi perencanaan atau persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Mengingat kompleksnya penilaian tersebut maka guru perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai sejak menyusun soal, membuat instrumen atau alat penilaian, pengetahuan tentang syarat-syarat tes yang baik meliputi validitas, reliabilitas, daya pembeda dan tingkat kesukaran soal, melaksanakan penilaian dan teknik mengolah tes hasil belajar dan mengolah notes. Disamping penilaian itu perlu dilakukan secara objektif, adil, transparan, dan menyeluruh dengan kriteria jelas. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi.²²

Mengingat kompleksnya proses penilaian maka guru perlu memiliki pengetahuan keterampilan dan sikap yang memadai. Guru harus memahami teknik evaluasi, baik tes maupun nontes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran soal.²³

Hal terpenting untuk diperhatikan yaitu penilaian perlu dilakukan secara adil. Prinsip ini diikuti oleh prinsip lain agar penilaian bisa dilakukan secara objektif, karena penilaian yang adil tidak dipengaruhi oleh faktor keakraban, harus menyeluruh, mempunyai kriteria yang jelas.

Selain menilai hasil belajar, guru harus pula menilai dirinya sendiri, baik, sebagai perencana, pelaksana, maupun penilai program pembelajaran. Oleh karena itu, dia harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang penilaian program sebagaimana

²²Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 11-12.

²³Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 5.

memahami penilaian hasil belajar. Sebagai perancang dan pelaksana program, guru memerlukan baik tentang efektifitas program agar bisa menentukan apakah program yang diencanakan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Perlu diketahui bahwa penilaian bukan merupakan tujuan, melainkan alat untuk mencapai tujuan.²⁴

Dari uraian diatas jelas bahwa peranan guru telah meningkat dari pengajar menjadi direktur pengarah belajar, tugas dan tanggung jawab guru menjadi lebih meningkat termasuk fungsi-fungsi guru sebagai perencana pengajaran, pengelola pengajaran, penilaian hasil belajar, sebagai motivator belajar, dan sebagai pembimbing.

2. Model Pembelajaran Sentra

a. Model Pembelajaran Sentra

Model yang dikembangkan *Creative Curriculum* mengelola kegiatan pembelajaran yang seimbang antara bimbingan guru dengan inisiatif anak. Sentra berasal dari kata “*centre*” yang artinya pusat. Seluruh materi yang akan dialirkan oleh guru kepada anak melalui kegiatan-kegiatan yang sudah direncanakan dan perlu diorganisasikan secara teratur, sistematis, dan terarah, sehingga anak dapat membangun kemampuan menganalisisnya dan dapat mempunyai kemampuan mengambil kesimpulan. Sentra mengandung makna bahwa setiap kegiatan di semua sentra yang disediakan memiliki titik pusat (*centre point*), yang semuanya mengacu pada tujuan pembelajaran.²⁵

Model pembelajaran sentra atau *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) merupakan metode digunakan untuk membentuk kreativitas berfikir anak usia dini melalui penerapan pada setiap sentra. Sentra ibadah bertujuan untuk mengenalkan nilai-nilai agama, kegiatan keagamaan, menanamkan kedisiplinan, kebiasaan baik, dan lainnya. Penggunaan Pendekatan *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) atau Pendekatan Sentra dan Lingkaran yang

²⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesi Menciptakan Pembelajaran Efektif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 62.

²⁵ Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 121.

diadopsi dari *Creative Center for Childhood Research and Training* (CCCRT) yang berkedudukan di Florida, Amerika Serikat dimaksudkan untuk memperbaiki praktik penyelenggaraan PAUD yang masih banyak yang terjadi salah kaprah tersebut.²⁶ Model yang dikembangkan oleh *Creative Curriculum* mengelola kegiatan pembelajaran yang seimbang antara bimbingan guru dengan inisiatif anak. Model ini dikenalkan di Indonesia oleh Dr. Pamela Phelp dari CCCRT Florida.²⁷ Di Indonesia BCCT pertama kali diadaptasi oleh lembaga PAUD berlatar belakang islam oleh Niblas binti OR Salim, pimpinan TK Istiqlal Jakarta, yang pernah terbang langsung ke CCCRT dengan melakukan riset selama tiga bulan. BCCT dianggap paling ideal jika diterapkan, selain tidak memerlukan banyak peralatan, kecerdasan anak tetap bisa optimal. BCCT diyakini mampu merangsang seluruh aspek kecerdasan anak atau *Multiple Intelligent* melalui bermain yang terarah.²⁸

b. Pembelajaran Melalui Sentra

Pembelajaran PAUD berbasis sentra merupakan model paling mutakhir yang dilaksanakan di lingkungan pendidikan anak usia dini., dengan karakteristik utamanya (*scaffolding*) untuk membangun konsep, aturan, ide, dan pengetahuan anak serta konsep intesitas bermain. Model pembelajaran ini berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat pada sentra bermain dan pada saat anak dalam lingkaran. Pada umumnya pijakan dalam model ini untuk mendukung perkembangan anak, yaitu pijakan setelah bermain. Pijakan ini diberikan untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi. Sentra bermain dilengkapi dengan seperangkat alat bermain yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperukan untuk

²⁶ Mukhtar Latif, Zukhairina, dkk, *Orientasi baru Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.

²⁷ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran Paud*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 5.

²⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, *Pedoman Perencanaan Pengelolaan Kelas Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015), 22.

mendukung perkembangan anak dalam 3 jenis bermain, yaitu bermain sensorimotor atau fungsional, bermain peran, dan bermain perkembangan (konstruktif), yaitu membangun pemikiran anak, sedangkan ketika lingkaran dilakukan guru untuk memberikan dukungan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah bermain. Pembelajaran sentra masih berada dalam rintisan yang masih dilaksanakan oleh beberapa lembaga pendidikan anak usia dini yang diperkirakan memungkinkan karena model ini membutuhkan persiapan yang cukup matang dengan sarana bermain yang lebih lengkap.²⁹

Pembelajaran berbasis sentra adalah strategi pembelajaran yang dilakukan di dalam “lingkaran” (*cycle times*) dan sentra bermain. Lingkaran adalah ketika guru duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah bermain. Sentra bermain adalah zona atau area anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat bermain, yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mengembangkan seluruh potensi dasar anak didik dalam berbagai asepek perkembangan secara seimbang.³⁰

Setiap sentra bermain mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis bermain, yaitu bermain fungsional, bermain peran, dan bermain konstruktif. Bermain fungsional atau sering disebut juga bermain sensorimotorik adalah bermain untuk menangkap rangsangan melalui penginderaan dan menghasilkan gerakan sebagai reaksinya. Anak usia dini belajar melalui pancaindra dan melalui hubungan fisik dengan lingkungan mereka, misalnya menakar air, meremas kertas bekas, dan menggantung. Bermain peran terdiri dari bermain peran makro dan bermain peran mikro, yang mencakup bermainan simbolik, pura-pura, fantasi, imajinasi. Bermainan konstruktif (membangun pemikiran anak) menunjukkan kemampuan anak untuk mewujudkan pikiran, ide, dan gagasannya menjadi sebuah karya nyata. Ada dua jenis bermainan kostruktif, yaitu bermainan kostruktif sifat cair (air, pasir,

²⁹Mukhtar Latif, Zukhairina, dkk, *Orientasi baru Pendidikan Anak Usia Dini*, 67.

³⁰Mukhtar Latif, Zukhairina, dkk, *Orientasi baru Pendidikan Anak Usia Dini*, 80.

spidol) dan permainan konstruktif terstruktur (balok, lego, dll.)³¹

c. Pengelolaan Kelas Sentra

Pengelolaan kelas dalam pembelajaran sentra meliputi pengelolaan secara klasikal, kelompok, dan individual. Pada saat kegiatan pembukaan, penutup, dan makan bersama, guru menggunakan pengelolaan secara klasikal, tetapi ketika kegiatan inti menggunakan pengelolaan secara kelompok atau individual. Hal-hal ini yang dilakukan oleh guru:

- 1) Sentra permainan dirancang dan direncanakan secara sistematis sehingga semua anak dapat mengikuti kegiatan untuk mencapai tahap perkembangan.
- 2) Kegiatan pembelajaran dilengkapi dengan sentra-sentra yang diperlukan hari itu.
- 3) Jumlah kegiatan dan ragam kesempatan masing-masing sentra sesuai dengan kegiatan yang dilakukan dan jumlah anak.
- 4) Ada kesesuaian antara pijakan, sentra, dan alat yang akan dipergunakan dalam pembelajaran.

d. Prosedur Pembelajaran Sentra

- 1) Penataan lingkungan bermain
Guru menempatkan alat dan bahan bermain yang akan digunakan yang mencerminkan rencana pembelajaran yang sudah dibuat sehingga tujuan peserta didik selama bermain dengan alat tersebut dapat dicapai.³²
- 2) Kegiatan sebelum masuk kelas
Peserta didik disambut dan disapa oleh guru dengan sopan, senyum, dan salam. Kondisi awal yang harus diketahui guru dari peserta didik ketika datang adalah ekspresi emosi yang menunjukkan rasa nyaman berada di sekolah. Jika kondisi ekspresi emosi perlu menetralkan terlebih dahulu dengan kegiatan transisi, seperti puzzle, cerita, dan permainan.³³
- 3) Pembukaan (20 menit)
Seluruh peserta didik disiapkan guru dalam lingkaran, kemudian kegiatan pembukaan dilakukan dengan doa,

³¹E. Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 26-27.

³² E. Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*, 26.

³³E. Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*, 98.

dilanjutkan dengan gerak musik, permainan, dan jurnal. Peserta didik dikondisikan dalam posisi duduk melingkar (*circle time*) dalam setiap kelompok melakukan doa, bercakap-cakap, dan membacakan buku cerita yang berhubungan dengan tema pada hari itu.

4) Transisi (10 menit)

Selesai pembukaan, peserta didik diberi waktu untuk melakukan pendinginan (*cooling down*) dengan cara bernyanyi dalam lingkaran, atau membuat permainan tebak-tebakan. Tujuannya agar peserta didik kembali tenang, kemudian secara bergiliran diperlukan untuk minum atau pergi ke kamar kecil. Gunakan kesempatan ini untuk melatih kebersihan peserta didik, seperti cuci tangan, cuci muka, dan cuci kaki.³⁴

5) Kegiatan inti (90 menit)

e. **Kelebihan Sentra**

Kelebihan pendekatan pembelajaran sentra yaitu dapat membantu dan mengarahkan kemampuan anak untuk dapat bekerja sevara mandiri dan berkelompok. Seluruh materi di dalam setiap sentra hendaknya diorganisasikan secara sistematis, teratur, dan terarah sehingga dapat memudahkan anak dalam mengambil kesimpulan. Pendekatan sentra memiliki keunggulan lain yaitu, anak dapat belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah, belajar akan lebih bermakna karena jika anak melakukan apa yang dipelajari bukan hanya mengetahui, dan pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dan mengena.³⁵

f. **Macam-Macam Sentra**

1) Sentra Persiapan

Sentra persiapan merupakan sentra tempat bekerja dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kognitif, motorik dan keaksaraannya yang diorganisasikan oleh guru dan fokus pada kegiatan-kegiatan matematika, membaca dan menulis. Sentra ini berfokus pada kesempatan untuk mengurutkan, mengklasifikasikan, membuat

³⁴E. Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*, 105.

³⁵ *Peran Pendidik PAUD dalam mengimplementasikan Pendidikan Karakter Melalui metode pembelajaran Sentra dan Lingkaran*, Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Volume 3, No.3, (2014), 192.

- pola-pola dan mengorganisasikan alat-alat dan bahan kerja.³⁶
- 2) Sentra Balok

Sentra yang memeberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan sistematika berfikir dengan menggunakan media pembangunan terstruktur.³⁷
 - 3) Sentra Main Peran Besar

Main peran disebut juga main drama, *role play*, pura-pura, fantasi, imajinasi. Sentra ini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangka pengertian mereka tentang dunia sekitarnya, kemampuan berbahasa, ketrampilan mengambil sudut pandang dan empati melalui main peran yang mengalirkan *knowledge* pada anak.³⁸
 - 4) Sentra Main Peran Kecil

Main peran disebut juga main drama, *role play*, pura-pura, fantasi, imajinasi, main peran kecil (mikro) mengalirkan pengetahuan pada anak melalui alat main yang berukuran kecil dan anak sebagai dalang yang menggerakkan boneka yang menjadi pemerannya.
 - 5) Sentra Bahan Alam

Sentra ini memfasilitasi anak untuk mengembangkan dan memperluas pengalaman bermain sensimotor dengan memberikan banyak kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi bahan-bahan alami dalam mengembangkan motorik halus yang diperlukan dalam proses persiapan menulis, ketrampilan berolah-tangan dan menstimulus sistem kerja otak.³⁹
 - 6) Sentra Seni

Sentra ini memfasilitasi anak dalam mengembangkan kemampuan dalam menggunakan dan berinteraksi denganbberbagai alat dan bahan seni,

³⁶Mukhtar Latif, Zukhairina, dkk, *Orientasi baru Pendidikan Anak Usia Dini*, 115.

³⁷Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group), 177.

³⁸Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group), 179.

³⁹Manispa, *Menjadi Guru PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 60.

seperti lem, gunting, cat, playdough.⁴⁰ Serta memperluas pengalaman dalam mewujudkan ide, gagasan dan pengalaman yang dimiliki anak ke dalam karya yang nyata (hasil karya) melalui metode proyek.⁴¹

7) Sentra Ibadah

Sentra ibadah merupakan pusat yang memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar tentang nilai-nilai, aturan-aturan agama, sehingga anak dapat mengembangkan keimanan dan ketaqwaan melalui pembiasaan sehari-hari pada kegiatan main anak.

Perlengkapan main yang terdapat pada sentra ibadah berupa market tempat ibadah, perlengkapan ibadah, Al-qur'an, buku iqra, buku cerita keagamaan, gambar-gambar shalat dan wudhu, kartu huruf hijaiyah, puzzle (masjid, ka'bah), dan sebagainya. Kegiatan yang dilaksanakan adalah menanamkan nilai-nilai kehidupan beragama, keimanan dan ketaqwaan kepada Tuha Yang Maha Esa, Agama merupakan suatu konsep yang abstrak yang perlu diterjemahkan menjadi aktivitas yang konkret bagi anak.⁴² Seperti mengucapkan surat-surat pendek, doa-doa harian, mengenalkan rukun islam dan iman.⁴³

g. Kegiatan Pembelajaran di Sentra Ibadah

- 1) Memilih satu pekerjaan
Anak memilih satu pekerjaan yang disukai.
- 2) Bekerja tuntas
Anak menyelesaikan pekerjaan yang telah dipilihnya sebagai salah satu sikap tanggung jawab.
- 3) Menunjukkan hasil kerja
Pekerjaan yang telah diselesaikan diperlihatkan kepada guru, guru bertanya dan memberikan pijakan terkait pekerjaan yang telah dikerjakan oleh anak, kemudian

⁴⁰Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group), 134.

⁴¹Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group), 134.

⁴²Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group), 135.

⁴³Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, 136.

guru mendokumentasikan hasil kerja anak, baik dalam bentuk portofolio maupun dalam bentuk gambar dengan menggunakan kamera.

- 4) Beres-beres
Setelah anak selesai bekerja, anak merapikan atau mengembalikan kembali mainannya seperti pada saat awal main, untuk memberikan kesempatan main kepada teman yang lainnya, seperti pengalaman yang telah dialami anak semula
- 5) Memilih pekerjaan lain.
Anak dapat memilih pekerjaan lainnya dan mengikuti prosedur kerja kembali.⁴⁴

h. Manfaat Sentra Ibadah

Anak menyukai, senang dan mencintai agamanya, sehingga mau melakukan yang diperintahkan oleh Allah secara ikhlas.

- 1) Anak dapat bersikap atau berakhlakul karimah seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.
- 2) Anak dapat berlatih dan praktik langsung cara-cara beribadah yang benar.
- 3) Anak mendapatkan konsep konsep Al-Qur'an sesuai tahap perkembangannya.
- 4) Anak dapat belajar membaca dan menulis huruf hujaiyah.⁴⁵

3. Penanaman Nilai-nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini

a. Pengertian Menanamkan

Menanamkan secara etimologis berasal dari kata tanam yang berarti menabur benih, yang semakin jelas jika mendapat imbuhan me dan kan menjadi “menanamkan” yang berarti menaburkan ajaran, paham, dan lain sebagainya, serta berarti pula memasukkan, membangkitkan, memelihara, perasaan, cinta kasih, dan lain sebagainya.⁴⁶ Menanamkan nilai merupakan bagian dari proses pendidikan. Hal ini sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem

⁴⁴ Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, 149.

⁴⁵Manispal, *Menjadi Guru PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 53.

⁴⁶Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widyakarya, 2010), 524.

Pendidikan Nasional. Dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berakhlak, memiliki kecerdasan, dan kepribadian yang terampil yang akan diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴⁷

Penanaman nilai juga merupakan salah satu pendekatan yang dipakai dalam pendidikan nilai. Pendidikan nilai sendiri berarti penanaman dan pengembangan nilai pada diri seseorang. Dalam pendidikan nilai, pendekatan menanamkan nilai adalah suatu pendekatan pada penanaman nilai-nilai sosial anak didik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penanaman adalah proses, perbuatan, cara menanam(kan).⁴⁸ Jadi penanaman atau menanamkan berasal dari kata “tanam” yang artinya menaruh, menaburkan, memasukkan, atau memelihara (perasaan, cinta kasih). Sedangkan penanaman itu sendiri berarti proses atau caranya menanamkan pendidikan nilai yang akan diajarkan.

b. Pengertian Nilai-nilai Agama dan Moral

Nilai adalah harga atau kualitas, makna, isi dan pesan yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep, dan teori sehingga bermakna secara fungsional. Nilai bersumber dari pada budi yang berfungsi mendorong dan mengarahkan sikap dan perilaku manusia.⁴⁹

Kata agama dalam kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan, dan peribadatan kepada Tuhan serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan sesama

⁴⁷<https://luk.staff.ugm.ac.id>, diakses pada tanggal 15 januari 2022, pukul 20:53 WIB.

⁴⁸ Rizka Ayu Fadhillah, *Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Menanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Di MI Daung Tegalrejo Magelang*, (Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2018), 20.

⁴⁹Barus, R. A. 2016. Apa Itu Nilai?. <http://www.edukasinesia.com/2016/09/apa-itu-nilai-pengertian-nilai-macam-macam-nilai-perbedaan-nilai-berdasarkan-ciri-cirinya-penjelasan-terlengkap-mengenai-nilai.html>. Diakses pada tanggal 28 januari 2021, pukul 07.09.

manusia serta manusia dengan lingkungannya.⁵⁰ Ajaran agama berisi seperangkat norma yang akan mengantarkan manusia pada suatu peradaban masyarakat, sehingga eksistensi agama merupakan kebutuhan primer bagi seluruh umat manusia.

Sedangkan moral merupakan ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kejiwaan, dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral merupakan kendali dalam tingkah laku.⁵¹

Jadi yang dimaksud dengan nilai nilai agama dan moral, yaitu nilai atau norma yang dijadikan sebagai pegangan bagi seseorang atau kelompok masyarakat untuk mengatur tingkah laku dalam kehidupan yang didasarkan pada keyakinan atau agama yang dianut.⁵²

c. Bentuk-bentuk Nilai Agama dan Moral

Bentuk-bentuk nilai moral keagamaan yang diterapkan pada anak adalah sebagai berikut:

- 1) Religiusitas, terdiri dari membiasakan anak berdoa sebelum dan sesudah melakukan suatu perbuatan, membiasakan anak bersyukur, sikap toleran dan mendalami ajaran agama.
- 2) Sopan santun, sosialitas, terdiri dari membiasakan anak hidup bersama, saling menghargai dan saling memperhatikan serta tolong menolong.
- 3) Bertutur kata dan berperilaku baik, terdiri dari tidak menyakiti teman, mengerti kata maaf, tolong, terimakasih.
- 4) Gender, berupa kesetaraan atau kesamaan dalam permainan anak.

⁵⁰Pengertian Agama, <https://kbbi-web-id.cdn.ampproject.org/v/s/kbbi.web.id/agama.html>. Diakses pada tanggal 23 maret 2021, pukul 05.26.

⁵¹Primayanti Nurkhasanah, *Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral Pada Sentra Ibadah di Pendidikan Anak Usia Dini Istiqomah Sambas Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2014/2015*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2014), 2.

⁵² Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Penerbit Gava Media, 2014), 184.

- 5) Keadilan, berupa pemberian kesempatan yang sama pada anak baik dalam bermain dan belajar.
- 6) Demokrasi, berupa pemberian penghargaan terhadap imajinasi anak, dihargai dan diarahkan.
- 7) Kejujuran, berupa sikap menghargai milik orang lain.
- 8) Kemandirian, berupa sikap anak yang bisa melakukan kegiatan sendiri tanpa dibantu orang lain, misalnya memakai baju, sepatu, makan dan minum. Serta sekolah tidak ditunggu orang tua atau pengasuh.
- 9) Tanggung jawab, berupa kegiatan memakai dan membereskan alat permainannya sendiri.
- 10) Penghargaan terhadap lingkungan alam, berupa sikap anak yang memelihara tanaman atau bunga, tidak membuang sampah sembarangan.⁵³

d. Tahap Perkembangan Nilai-nilai Agama Pada Anak

Sama halnya seperti pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, dan sosial-emosional, tingkat pencapaian perkembangan tahapan agama pada anak usia dini juga dipengaruhi oleh usia anak. Berikut ini adalah tingkat pencapaian tahapan perkembangan agama pada anak usia dini yang telah ditetapkan oleh BNSP :

- 1) Usia 2-3 tahun anak dapat meniru gerakan shalat, berdoa, menghafal doa-doa pendek sesuai dengan agamanya, serta memahami kapan mengucapkan salam, terimakasih, maaf, dll.
- 2) Usia 3-4 anak dapat memahami perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan, seperti baik-buruk, benar-salah, sopan-tidak sopan, serta memahami arti kasihan dan sayang kepada ciptaan Tuhan.
- 3) Usia 4-5 anak dapat mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya, meniru gerakan ibadah, mengucapkan doa sebelum atau sesudah melakukan sesuatu, mengenal perilaku sopan, baik dan buruk.
- 4) Usia 5-6 anak mengenal agama yang dianut, membiasakan diri beribadah, memahami perilaku mulia, seperti menolong, jujur, sopan, hormat.

⁵³ Refti Junita, *Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Moral Agama Kepada Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Metode Cerita Islami di RA Plusja Al-Haq Kota Bengkulu*, (Skripsi IAIN Bengkulu, 2018), 23.

Mengenal perilaku baik-buruk, mengenal ritual dan hari besar keagamaan, serta menghormati agama orang lain.⁵⁴

e. Tahap Perkembangan Nilai-nilai Moral Pada Anak

Berkaitan dengan perkembangan agama moral, Kohlberg yang dikutip oleh Santrock membagi tiga tahap sebagai berikut:

- 1) Tahap prakonvensional untuk usia 2-8 tahun. Pada tahap ini anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai agama dan moral, penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal. Anak-anak taat karena orang dewasa menuntut mereka untuk taat dan apa yang benar adalah apa yang dirasakan baik dan apa yang dianggap menghasilkan hadiah.
- 2) Tahap konvensional untuk usia 9-13 tahun. Anak menaati standar-standar tertentu, tetapi mereka tidak menaati standar orang lain (eksternal), seperti orang tua atau aturan-aturan masyarakat. Anak menghargai kebenaran, kepedulian dan kesetiaan kepada orang lain sebagai landasan pertimbangan moral. Dalam hal ini pertimbangan-pertimbangan moral di dasarkan atas pemahaman aturan sosial, hukum-hukum, keadilan dan kewajiban.
- 3) Tahap pascakonvensional untuk usia di atas 13 tahun. Pada tahap ini anak mengenal tindakan-tindakan moral alternatif, menjajakki pilihan-pilihan dan kemudian memutuskan suatu kode moral pribadi. Dalam hal ini anak diharapkan sudah membentuk keyakinan sendiri, bisa menerima bahwa orang lain mempunyai keyakinan yang berbeda dan ia tidak mudah dipengaruhi orang lain.⁵⁵

Perkembangan moral menurut Kohlberg:

- 1) Tahap Pra-konvensional: penekanan pada kontrol eksternal.
 - a) Orientasi pada hukum dan kepatuhan. Salah dan benar ditentukan oleh apakah ia mendapat hukuman atau mematuhi aturan.

⁵⁴Mursyid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015), 24.

⁵⁵Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, 180.

- b) Berorientasi instrumental relatif. Benar dan salah ditentukan oleh ganjaran atau perjuangannya.
- 2) Tahap konvensional: menekankan pada kesenangan orang lain
 - a) Orientasi hubungan manusia. Benar dan salah ditentukan oleh perbuatan seseorang dilingkungan sekitar.
 - b) Orientasi pada pemeliharaan sistem sosial. Benar dan salah ditentukan oleh pemeliharaan tatanan sosial.
- 3) Akhir konvensional: penekanannya pada pengakuan terhadap konflik dan alternatif pilihan internal.
 - a) Orientasi kontrak sosial. Benar dan salah ditentukan oleh kesepakatan sosial.
 - b) Orientasi prinsip etis. Benar dan salah ditentukan oleh istiadat internal.

f. Sifat-sifat Agama dan Moral Pada Anak

Sifat keagamaan pada anak. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on othority*. Ide keagamaan anak hampir sepenuhnya otoritas, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut. berdasarkan hal itu, maka bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat dibagi menjadi:

- 1) Unreflective (tidak mendalam). Mereka mempunyai anggapan atau menerima terhadap ajaran agama dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup dasar atau sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal.
- 2) Egosentris. Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangan dan akan terus berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Semakin bertumbuh semakin meningkat pula egoisnya. Sehubungan dengan itu, maka

dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.

- 3) Anthropomorphis. Konsep ketuhanan pada diri anak menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran, mereka menganggap bahwa keadaan Tuhan sama dengan manusia. Pekerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat di saat orang itu berada dalam tempat yang gelap. Anak menganggap bahwa Tuhan dapat melihat segala perbuatannya langsung. Ke rumah-rumah mereka sebagaimana layaknya orang mengintai. Pada anak usia 6 tahun, pandangan anak tentang Tuhan adalah sebagai berikut: Tuhan mempunyai wajah seperti manusia, telinganya lebar dan besar, Tuhan tidak makan tetapi hanya minum embun. Konsep ketuhanan yang demikian itu mereka bentuk sendiri berdasarkan fantasi masing-masing.
- 4) Verbalis dan ritualis Kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menuntut tuntunan yang diajarkan kepada mereka. Perkembangan agama pada anak sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan agama anak itu di usia dewasanya. Banyak orang dewasa yang saat karena pengaruhi ajaran dan praktek keagamaan yang dilaksanakan pada masa kanak-kanak mereka. Latihan-latihan bersifat verbalis dan upacara keagamaan yang bersifat ritualis (praktek) merupakan hal yang berarti dan merupakan salah satu ciri dari tingkat perkembangan agama pada anak-anak.
- 5) Imitatif. Tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperolehnya dari meniru. Berdoa dan shalat, misalnya, mereka laksanakan karena hasil karena hasil melihat realitas di lingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung, dan sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.

6) Rasa heran. Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir ada anak. Rasa kagum yang ada pada anak sangat berbeda dengan rasa kagum pada orang dewasa. Rasa kagum pada anak-anak ini belum bersifat kritis dan kreatif, sehingga mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriah saja. Hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal suatu pengalaman yang baru (new experience). Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub pada anak-anak. Dengan demikian kompetensi dan hasil belajar yang perlu dicapai pada aspek pengembangan moral dan nilai-nilai agama adalah kemampuan melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama manusia.⁵⁶

g. Pendekatan Dan Metode Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama dan Moral Pada Anak.

Ada beberapa prinsip dasar pendekatan yang perlu diperhatikan dalam pengembangan moral pada anak usia dini, yaitu:

- 1) Berorientasi pada perkembangan anak.
- 2) Berorientasi pada kebutuhan anak seperti bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain, berpusat pada anak, lingkungan yang kondusif, menggunakan pembelajaran terpadu, mengembangkan berbagai kecakapan hidup, menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar, dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang, aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan.⁵⁷

Dalam proses penanaman dalam pendidikan, model dan metode pembelajaran mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan untuk mencetak generasi yang berakhlakul karimah karena hal tersebut menjadi sarana yang bermakna materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh

⁵⁶ Mansur, *Pendidikan Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 45-55.

⁵⁷ Ati Sukmawati, *Peran Guru Dalam Pengembangan Moral Bagi Anak Usia Dini*, Jurnal Volume VIII, Nomor 1, Januari – Juni (2015), 95.

anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya. Yang dimaksudkan dengan metode pendidikan disini adalah semua cara atau upaya yang digunakan pendidik dalam mendidik anak. Menurut Muhammad Qutb, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada anak usia dini yaitu: pendidikan dengan keteladanan (uswatun khasanah), pendidikan dengan nasihat (mauidhoh khasanah), pendidikan dengan pembiasaan, dan pendidikan dengan hukuman.⁵⁸ Beberapa metode tersebut dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

1) Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling banyak menuaikan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam segi agama moral dan sosial. Dalam lingkungan pendidikan sekolah masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik dan buruknya anak. Hal ini karena pendidik sebagai pengganti orang tua di rumah memegang peran pertama dan utama bagi anak dalam memberikan contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditir dalam segala perilaku atau tindak tanduknya dan sopan santunnya disadari maupun tidak. Dalam konteks pendidikan anak, keteladanan harus dapat ditunjukkan dan dilakukan oleh pendidik. Sebab, anak merupakan sesosok yang mudah meniru apa saja yang dilihatnya dan didengarnya. Tak heran jika anak-anak melakukan apapun seperti yang dilihatnya.⁵⁹ Oleh karena itu, ketika seorang pendidik menunjukkan sikap-sikap yang baik dalam kesehariannya, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar, baik perbuatan atau ucapan secara otomatis akan ditiru oleh anak didiknya. Dalam metode keteladanan ini ada dua macam cara, yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan tidak sengaja yaitu keteladanan dalam hal keilmuan, kepemimpinan, dan sifat keikhlasan. Sedangkan keteladanan sengaja yaitu keteladanan dengan memberikan contoh yang baik,

⁵⁸ Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Shalim Harun, (Bandung: Hal-Ma'arif, 2010), 329.

⁵⁹ Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2010), 176.

misalnya berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dan melakukan shalat dengan benar.⁶⁰

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah membiasakan atau melakukan sesuatu secara berulang-ulang hingga terjadi suatu kebiasaan. Artinya, apa yang dilakukan anak dalam pembelajaran diulang terus menerus sampai anak benar-benar bisa memahaminya dan dapat ditanam dalam hatinya. Metode pembiasaan merupakan metode pembelajaran yang membiasakan suatu aktivitas kepada seorang anak atau peserta didik. Adanya metode ini dilatarbelakangi dan dipengaruhi oleh munculnya teori behaviorisme. Dalam konteks ini, seorang anak dibiasakan melakukan perbuatan-perbuatan yang positif (baik) sehingga akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.⁶¹ Untuk mendukung proses pembentukan kebiasaan bagi anak-anak, al-Ghazali mengemukakan beberapa prinsip yang perlu dilakukan oleh pendidik, yaitu:

- a) Penggunaan dorongan dan pujian. Jika anak memperlihatkan sikap yang baik, maka pendidik dapat memuji perlakuannya dan diberi hadiah yang menggembirakannya. Jika terjadi hal sebaliknya, seperti anak berbuat tidak baik, maka pendidik perlu memberitahu kesalahan anak didik secara baik dan membimbingnya kearah perbuatan yang benar serta memperingatkan agar tidak mengulangi perbuatannya lagi karena hal tersebut kurang baik.
- b) Pemberian celaan yang bijaksana. Namun seorang pendidik tetap tidak dibenarkan terlalu banyak mencela anak sebab akan menjadikan anak menganggap enteng celaan tersebut. Sebaiknya pendidik memberikan celaan kadang-kadang saja, sehingga dapat memberi pengaruh atau bekas pada jiwa anak.
- c) Melarang anak untuk berbuat secara sembunyi-sembunyi. Pada dasarnya anak tidak akan

⁶⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dhalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013),143

⁶¹ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 166-167.

melakukan perbuatan secara sembunyi-sembunyi kacuali karena menganggap perbuatannya adalah perbuatan yang tidak bai. Jika anak terbiasa berbuat demikian maka anak akan terbiasa berbuat tidak baik pula.

- d) Melarang anak untuk membanggakan apa yang dimilikinya atau orang tuanya kepada teman-temannya. Baiknya anak dibiasakan bersikap tawadhu' serta menghormati orang yang berada disekitarnya dan anak dibimbing untuk bersikap sopan santun dalam berbuat maupun berbicara kepada orang lain.
- e) Mengajari anak untuk bersikap suka memberi dan tidak suka meminta. Seorang anak perlu diberi pengertian bahwa sikap rakus dan tamak merupakan sikap buruk dan hina.
- f) Melatih anak untuk taat kepada orang tua, guru atau para pendidik, melatih sikap kesabaran serta diajarkan ilmu agama dan amaliyahnya.⁶²

Jadi dalam penanaman nilai agama akan jauh berhasil jika anak diberikan pengalaman langsung melalui pembiasaan disetiap kegiatan belajar mengajar, karena pada usia ini anak belum mampu membedakan atau mengetahui mana yang baik dan yang buruk. Dalam melaksanakan pendidikan dengan pembiasaan ini haruslah diciptakan lingkungan kondusif serta terencana dan tersusun dengan baik yang mengarah pada tercapainya tujuan pendidikan, sehingga perbuatan-perbuatan baik tersebut menjadi suatu kebiasaan bagi anak. Oleh karena itu anak harus dibiasakan melakukan latihan-latihan keagamaan, seperti shalat berjamaah, latihan membaca al-Qur'an, menghormati yang lebih tua, bersikap sopan terhadap orang disekitarnya, menyayangi sesama temannya dan kebiasaan- kebiasaan baik lainnya. Setelah anak terbiasa melakukan latihan-latihan yang secara terus menerus dilakukan maka selanjutnya akan merasa

⁶²Rizka Ayu Fadhillah, *Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Menanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Di MI Daung Tegalrejo Magelang*, (Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2018), 33.

ringan dalam melakukan perbuatan yang baik, sehingga ketika anak menginjak dewasa nanti akan terbiasa melakukan perbuatan yang baik.

3) **Metode Nasehat**

Metode nasehat merupakan salah satu metode yang juga sangat penting. Penyampaiaanya menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Sehingga pendidik hendaknya menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti sang anak. Karena di dalam jiwa setiap manusia terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar dari orang lain. Metode nasehat ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur yang berakhlak mulia dan dapat membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Nasehat yang tulus akan memberikan bekas dan pengaruh yang dalam, jika memasuki jiwa yang jernih, hati terbuka dan akal yang bijak.⁶³

4) **Metode Hukuman**

Hukuman merupakan salah satu alat pendidikan yang merupakan reaksi dari pendidik terhadap perbuatan yang telah dilakukan oleh peserta didik. Hukuman dapat dijadikan pendidik sebagai metode pendidikan selama tidak membahayakan bagi anak didik. Hukuman diberikan atas perbuatan yang tidak benar yang sudah dilakukan oleh anak. Jadi pemberian hukuman dimaksudkan agar anak mau untuk mengkoreksi diri, memperbaiki diri baik secara lahir ataupun batin, sehingga tidak berulang kali melakukan kesalahan yang sama. Meski demikian Islam mengajarkan dalam member ikan hukuman kepada anak perlu memperhatikan hal berikut; 1. Jangan menghukum ketika marah, 2. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak, 3. Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat anak, 4. Jangan menyakiti secara fisik, 5. Pemberian hukuman

⁶³ Rizka Ayu Fadhillah, *Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Menanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Di MI Daung Tegalrejo Magelang*, (Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2018), 35.

bertujuan untuk merubah perilaku sehingga menjadi baik.⁶⁴

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk melengkapi kajian penelitian yang berjudul “Peran Guru Melalui Sentra Ibadah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini di KBIT Insan Cemerlang”. Hasil penelitian terdahulu penulis ambil dari beberapa sumber yang mana pada sumber tersebut membahas mengenai penanaman nilai-nilai agama dan moral. Akan tetapi ada sedikit perbedaan dari hasil penelitian yang penulis dapatkan dengan hasil penelitian terdahulu, yaitu terletak pada pendidikan anak usia dini, lokus penelitian, informan penelitian, model atau metode pembelajaran, media, dan waktu penelitian. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul peneliti:

1. “Peran Pendidik Paud Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembelajaran Sentra dan Lingkaran di PAUD Anak Saleh Malang” dalam jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Volume 3 nomor 3, yang ditulis oleh Ar-Raisul Karama Arifin dan Nur Ainy Fardana, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keefektifan peran pendidik dalam upaya pencegahan resiko perilaku buruk dan juga membangun karakter positif. Hasil dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter berhasil diterapkan disebabkan oleh peran pendidik yang berkarakteristik pendidik yang efektif, hal ini juga didukung dengan penerapan metode pembelajaran berbasis sentra. Informan dalam penelitian ini terdiri atas 3 pendidik PAUD Anak Saleh, serta 2 informan sebagai *significant other*.⁶⁵Berdasarkan pemaparan diatas hampir sama dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti, yaitu sama-sama membahas tentang peran guru melalui sentra. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah subjek penelitian, lokus penelitian, dan juga fokus penelitian. Posisi penelitian yang dilakukan peneliti saat

⁶⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 21

⁶⁵Ar-Raisul Karama Arifin dan Nur Ainy Fardana, *Peran Pendidik PAUD dalam mengimplementasikan Pendidikan Karakter Melalui metode pembelajaran Sentra dan Lingkaran*, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, (Volume 3, No.3, 2014).

ini adalah sebagai pengembang dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang hanya berfokus pada pendidikan karakternya saja. Pada skripsi yang sudah diteliti tersebut tidak membahas mengenai nilai-nilai agama dan moral, dan subjek penelitiannya adalah 3 pendidik PAUD serta *significant other* sebagai pendukung, sedangkan subjek penelitian penulis bersubjek pada kepala sekolah dan juga pendidik PAUD.

2. “Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Moral Agama Kepada Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Metode Cerita Islami Di Ra Plus Ja-Alhaq”. Dalam karya ilmiah yang ditulis oleh Refti Junita, menunjukkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang bagaimana peranan guru dalam menanamkan nilai-nilai moral agama kepada anak usia 3-4 tahun, serta mendeskripsikan faktor penunjang dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai moral agama kepada anak usia 3-4 tahun melalui metode bercerita di RA Plus Ja-alhaq Kota Bengkulu. Informan dalam penelitian terdiri dari kepala sekolah dan dua orang guru. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa guru-guru yang terdapat di RA Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu sudah mengupayakan berbagai hal untuk berperan sebaik mungkin sebagai pendidik serta memperbaiki penyampaian pembelajaran dengan cara musyawarah bersama masing-masing pendidik atas pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita di kelas yang pernah dimasukinya. Masing-masing saling bertukar pengalaman dan mencari solusi jika ada permasalahan pada pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita dikelas masing-masing. Musyawarah ini dilakukan secara incidental dan tidak terjadwal. Faktor-faktor penunjang antara lain pendidik, lingkungan dan sumber belajar. Disamping itu juga memiliki faktor-faktor yang menghambat antara lain hambatan waktu, hambatan pengelolaan kelas, dan hambatan alat cerita.⁶⁶ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah berupa model atau metode pembelajaran, lokus penelitian. Posisi penelitian yang dilakukan peneliti saat ini adalah sebagai pengembang dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang hanya berfokus pada pendidikan karakternya saja. Penulis lebih mendalami tentang

⁶⁶Refti Junita, *Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Moral Agama Kepada Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Metode Cerita Islami Di Ra Plus Ja-Alhaq*, (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018) <http://repository.radenintan.ac.id/4103/1/Skripsi%20Full.pdf>.

bagaimana Peran Guru Melalui Sentra Ibadah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini di KBIT Insan Cemerlang, sedangkan penelitian diatas tidak membahas tentang model pembelajaran sentra namun mendeskripsikan peranan guru dalam menanamkan nilai-nilai moral agama kepada anak terkhusus di usia 3-4 tahun melalui metode bercerita.

3. “Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral Pada Sentra Ibadah di Pendidikan Anak Usia Dini Istiqomah Sambas Kabupaten Purbalingga”. Dalam karya tulis ilmiah yang ditulis oleh Primayanti Nurkhasanah. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan, bagaimana pengembangan nilai-nilai agama dan moral berbasis model pembelajaran sentra di PAUD Istiqomah Sambas Purbalingga. Hasil penelitian ini adalah: Ruang lingkup nilai-nilai agama dan moral yang dikembangkan pada sentra ibadah adalah mengenal agama dan Tuhannya, pembiasaan beribadah, berdo’a sebelum dan sesudah kegiatan, beribadah tepat waktu, memahami perilaku mulia seperti jujur, penyayang, sopan, tanggungjawab dan lain sebagainya. Alat Permainan Edukatif yang digunakan untuk pengembangan nilai-nilai agama dan moral disesuaikan dengan tema dan kegiatan yang akan dilakukan, seperti puzzle masjid, huruf hijaiyah, urutan gerakan shalat, dan lain sebagainya. Metode yang digunakan yaitu metode pembiasaan, keteladanan, pemberian nasehat, pengawasan, pemberian reward dan hadiah, bercerita, dan permainan bernyanyi.⁶⁷
Berdasarkan pemaparan diatas yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah fokus penelitian. Posisi penelitian yang dilakukan peneliti saat ini adalah sebagai pelengkap dari penelitian yang sudah dilakukan. Pada skripsi yang sudah diteliti mendeskripsikan tentang bagaimana pengembangan nilai-nilai agama dan moral pada sentra. Sedangkan penelitian yang penulis teliti membahas tentang Peran Guru Melalui Sentra Ibadah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini.
4. “Pembelajaran Agama di Sentra Iman dan Taqwa Taman Kanak-Kanak Huffazh Payakumbuh”, dalam jurnal Pesona

⁶⁷Primayanti Nurkhasanah, *Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral Pada Sentra Ibadah di Pendidikan Anak Usia Dini Istiqomah Sambas Kabupaten Purbalingga* (Skripsi: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto, 2015), <http://repository.iainpurwokerto.ac.id>.

PAUD Volume 1 nomor 1, yang ditulis oleh Mahyuni Rantina. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran agama di sentra iman dan taqwa di Taman Kanak-Kanak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran di sentra Iman dan Taqwa yang digunakan sudah sesuai dengan perkembangan anak serta menghadirkan dunia nyata dalam pembelajaran yang mengarah kepada pengenalan agama lebih dalam dengan menggunakan media dan pijakan dari guru. Dengan demikian hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran agama di sentra Iman dan Taqwa mengajarkan anak untuk mengenal agama lebih mendalam dengan menghadirkan dunia nyata dalam pembelajaran.⁶⁸

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian yang sudah dilakukan diatas terdapat penelitian dengan yang penulis teliti yaitu sama-sama membahas tentang sentra. Posisi penelitian yang dilakukan peneliti saat ini adalah sebagai pengembang dan pelengkap dari penelitian dengan judul Pembelajaran Agama di Sentra Iman dan Taqwa Taman Kanak-Kanak Huffazh Payakumbuh yang sudah dilakukan sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu penulis lebih mengembangkan dan mendalami tentang bagaimana Peran Guru Melalui Sentra Ibadah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini di KBIT Insan Cemerlang Margorejo Pati. Sedangkan penelitian diatas lebih mendeskripsikan tentang bagaimana pembelajaran agama pada sentra.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa posisi penelitian yang dilakukan peneliti saat ini adalah sebagai pengembang dan juga pelengkap penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

C. Kerangka Berpikir

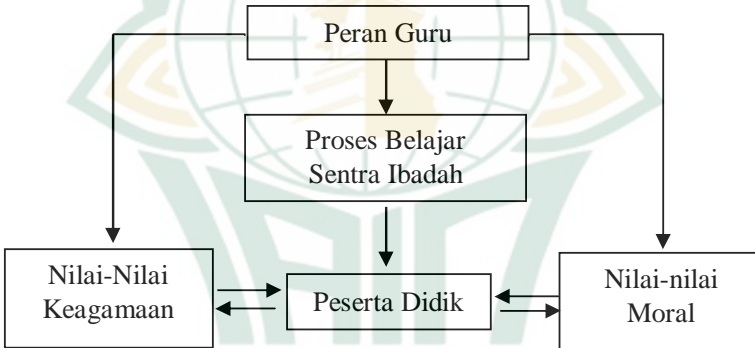
Setiap guru berperan penting di dalam keberlangsungan dunia pendidikan, karena gurulah yang berhubungan langsung dengan proses belajar mengajar dan juga berhubungan langsung dengan baik buruknya perilaku anak didik, sebab gurulah yang

⁶⁸Mahyuni Rantina, *Pembelajaran Agama di Sentra Iman dan Taqwa Taman Kanak-Kanak Huffazh Payakumbuh dalam jurnal Pesona PAUD*, (Volume 1 nomor 1,)

dapat melihat kondisi anak didik yang sebenarnya ketika ada di dalam kelas.

Guru hendaknya mampu berperan serta membantu perkembangan anak didiknya dengan mempergunakan berbagai model pembelajaran disetiap kesempatan belajar agar tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri. Hal ini berarti bahwa guru hendaknya mampu mengembangkan cara dan kebiasaan belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan dunia serta karakter anak usia dini. Dengan berperan secara professional, memberikan rancangan pendidikan serta fasilitas yang memadai di setiap kegiatan maka anak diharapkan dapat belajar secara efektif dan efisien.

Hal tersebutlah yang membuat peneliti menggali lebih dalam mengenai Peran Guru Melalui Sentra Ibadah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini di KBIT Insan Cemerlang Margorejo Pati. Untuk mempermudah dalam pemahaman maka akan digambarkan dalam skema sebagai berikut.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

Sehubungan dengan itu, maka peranan guru secara profesional dalam menanamkan pendidikan Agama dan Moral bagi anak usia dini amat penting guna mendidik, membimbing, dan mengarahkan. Dengan terbinanya pendidikan Agama dan Moral terhadap anak usia dini berarti telah memberikan sumbangan yang sangat besar bagi penyiapan generasi yang lebih baik dari sebelumnya serta menuju masa depan bangsa yang lebih baik. Disinilah diperlukan adanya peran guru melalui sentra ibadah sebagai media penunjang dalam membantu menanamkan nilai-nilai

agama dan moral, yang sekaligus menjadi pengendali perilaku anak yang dianggap menyimpang sehingga anak dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk serta berakhlak mulia. Ketika guru sudah bisa berperan dengan baik dan benar, maka hal-hal yang baik akan tertanam pada diri anak dan menimbulkan dampak yang positif bagi kehidupan di masa yang akan datang.

Dari sekema di atas sangat jelas hubungan antara peran guru dan proses pembelajaran melalui sentra sangat berpengaruh besar dalam pembentukan nilai-nilai keagamaan maupun nilai-nilai moral peserta didik yang dijadikan nomor satu dalam dunia pendidikan, karena ilmu yang tidak diiringi dengan moral dan iman yang kuat maka nilainya adalah nol.

Jalan tidaknya penanaman nilai-nilai agama dan moral melalui model pembelajaran sentra ibadah bergantung pada peran guru. Maka dengan adanya pembelajaran melalui sentra diharapkan akan membantu mempermudah dan memaksimalkan peranan guru dalam penanaman nilai-nilai keagamaan maupun nilai-nilai moral pada peserta didik sampai terbentuknya suatu kebiasaan baik. Adanya model pembelajaran sentra akan mempermudah peserta didik lebih fokus dan memahami materi dalam proses pembelajaran yang nyata. Guru berperan sebagai perancang kegiatan akan mensentralkan proses pembelajaran melalui ruangan-ruangan yang berbeda beda berdasarkan tujuan pembelajaran apa yang hendak dicapai. Dengan hal tersebut maka peserta didik dapat mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai moral secara nyata, fokus terarah serta dapat mempraktikkannya secara langsung.